

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Riwayat Hidup M. Quraisy Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendekiawan dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.¹

Kesuksesan Quraish Shihab baik secara akademisi professional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Alquran.

Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap Alquran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah salat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Alquran, Hadis Nabi saw, *qaul* (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya. Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Alquran yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah:

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1992),

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
 وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا
 يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ ذَٰلِكَ
 بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “*Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini.*” (Qs. Al-A‘raf, 7: 146).

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish telah terbiasa berinteraksi atau bergumul dengan Alquran. Ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh dirinya sendiri. Disitu selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran

2. Profil Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al- Misbah* ialah karena obsesii Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan konprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Alquran,² di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebuk-gebu dan tak pernah surut.

² M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, *tepatnya di kota Somalia dan Jibouti*, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu. Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis *Tafsir Al-Misbah*.³

b. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT., sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap Al-quran atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi

³ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 6

Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah.

Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddīn ar-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Ishāq asy-Syāī ibī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm Ibn Umar al-Biqā'ī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddīn Muḥammad Ibn Abdullāh Az-Zarkasyī (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran /keserasian hubungan bagian-bagian Al-Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlīlī maupun maudū'ī, di antaranya bahwa Al-quran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munāsabāt* yang tercermin dalam enam hal:

- 1) Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- 2) Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawāshil*);
- 3) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- 4) Keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- 5) Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
- 6) Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Misbah banyak sekali mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tampilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.⁴

Begitu menariknya penjelasan yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir

⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 7

Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, *al-Misbah* berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya menginginkan Alquran agar semakin „membumi“ dan mudah dipahami. *Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Alquran dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadangkala sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.⁵

Metodologi penulisan kitab *Tafsir al-Misbah* yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a) Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 8

menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b) Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c) Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d) Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e) Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f) Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb an-nuzūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g) Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.⁶

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu

⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 12

dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.⁷

Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrāhīm al-Biqā'ī, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

h) Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :

- a) Tafsir al-Misbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah
- b) Tafsir al-Misbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa
- c) Tafsir al-Misbah Vol 3 surat al-Maidah

⁷ Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Al-Qur'an* (Jakarta:Puataka Firdaus,2000), 174.

- d) Tafsir al-Misbah Vol 4 surat al-An'am
 - e) Tafsir al-Misbah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah
 - f) Tafsir al-Misbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd
 - g) Tafsir al-Misbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
 - h) Tafsir al-Misbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya
 - i) Tafsir al-Misbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
 - j) Tafsir al-Misbah Vol 10 surat asy-syu'ara s/d al-Ankabut
 - k) Tafsir al-Misbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin
 - l) Tafsir al-Misbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf
 - m) Tafsir al-Misbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi'ah
 - n) Tafsir al-Misbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
 - o) Tafsir al-Misbah Vol 15 Juz Amma⁸
- c. Metode dan Corak penafsirannya**

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu Beliau tetap mengingatkan

⁸ M.Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Al-Qur'an*. 176.

perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

Buku *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Alquran yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur'an sekarang.

Quraish mengawali penafsirannya dengan surah al-fatihah kemudian al- Baqarah sampai surat an-Nas.⁹ Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ījāz, badī'*, *ma'ānī, bayān, haqīqat, majāz, kināyah, isti'ārah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.¹⁰

d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya.

Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Personal Umat* (Jakarta: Mizan, 2003), 347.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 91.

dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :¹¹

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an
- 2) Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.
- 3) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya,

¹¹ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 76

lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.¹²

- 4) Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah. M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menagkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Al-Qur'an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.¹³

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu dan sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-beanar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi. Mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

¹²

¹³ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 81-82

- a. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional. dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan, misalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
- b. Di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
- c. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu-ilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

B. SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 DALAM TAFSIR AL-MISBAH

1. AYAT 60-61

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ
 أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا
 فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan bertahun-tahun. ”Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikan mereka, lalu ia mengambil jalannya ke laut menceburkan diri.”¹⁴

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah menyangkut Nabi Musa as. dengan salah seorang hamba Allah yang saleh. Kisah itu tidak disinggung dari dekat atau jauh kecuali dalam surah ini. Banyak juga hal yang disebut oleh kumpulan ayat-ayat ini yang tidak secara jelas diuraikan. Misalnya siapa *hamba Allah yang saleh* itu, di mana pertemuan mereka dan kapan terjadinya. Kendati demikian banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik dari ayat-ayat ini.

Sebelum menguraikan kandungan pesan dan kesan yang ditarik dari ayat-ayat kisah ini, baiklah terlebih dahulu kita merujuk kepada sekian ulama untuk menemukan keserasian ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Thahir Ibn ‘Asyur menilai kisah yang terhimpun dalam ayat-ayat ini sangat serasi dengan kisah Adam as. dan godaan iblis. Kalau di sana iblis enggan mengakui keutamaan Adam as. dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan iblis, maka kisah ini menguraikan pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain, dalam hal ini Nabi Musa as. terhadap hamba Allah yang saleh itu.¹⁵

Thabathaba’i menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang menyusul perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, Volume 8, 87.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 88.

dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad SAW. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena di balik hal-hal lahiriah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniyah yang berada di luar kuasa Nabi saw. dan kuasa mereka, yaitu kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain di balik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya. Bagi para rasul yang ditolak risalahnya oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya “terbangun” dari tidur yang melengahkan mereka, dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Nah, ketika itu, mereka akan berkata, “Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran.” Demikian lebih kurang Thabathaba’i. Al-Biqā’i menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan menuju akhirat, yang dibuktikan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Lalu dikemukakan beberapa tamsil dan aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah menanggihkan sanksi kedurhakaan demikian juga ganjaran kebajikan karena semua ada waktu dan kadarnya. Nah, setelah itulah baru disusul dengan menampilkan kisah Nabi Musa as. ini. Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa as. berusaha menemui hamba Allah yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka.¹⁶

Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Tetapi ia tidak demikian jadinya. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 90

Di sisi lain, kehidupan kembali ikan itu, juga berkaitan dengan soal Kebangkitan setelah kematian yang dibicarakan ayat yang lalu. Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya, maka dia tidak boleh dibantah, kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji.

Kisah ini mengandung juga kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang tanpa dasar, serta mengharuskan siapa pun tunduk kepada kebenaran jika telah dijelaskan lagi dan terbukti. Tuntunan-tuntunan itu berkaitan dengan sifat-sifat buruk kaum musyrikin atau manusia yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Di sisi lain, kisah ini juga mengandung pelajaran agar tidak enggan duduk bersama dengan fakir miskin. Lihatlah bagaimana Musa as.,

Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah SWT., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah. Sebagaimana kisah ini mengandung kecaman kepada orang-orang Yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekkah untuk mengajukan berbagai pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw. sambil menyatakan, “Kalau dia tidak dapat menjawab, maka dia bukan Nabi.” Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Musa as. yang diakui kenabiannya oleh Bani Isra’iil, lagi mereka hormati, tidak mengetahui semua persoalan, buktinya adalah kisah ini.¹⁷

Demikian al-Biqā’i melihat dan merinci hubungan kisah Nabi Musa as. ini dengan uraian ayat-ayat yang lalu. Kisah yang dipaparkan oleh al-Qur’an ini tidak menyebut bagaimana awalnya. Boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah. Tetapi, walau al-Qur’an tidak menyinggungnya, Rasul saw. telah menjelaskannya. Imam Bukhari meriwayatkan melalui

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 90.

sahabat Nabi saw., Ibn ‘Abbas ra. bahwa sahabat Nabi saw. yang lain, Ubay Ibn Ka’b ra., berkata bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan

Bani Isra’il, lalu dia ditanya, ‘Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?’ Musa menjawab, ‘Saya.’ Maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: ‘Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.’ Nabi Musa as. bertanya, ‘Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?’

Allah berfirman, ‘Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia.’ Nah, inilah awal dari kisahnya. Nabi Musa as. kemudian beranjak untuk menemui hamba Allah itu sambil membawa seorang pembantu dan makanan serta seekor ikan yang telah mati boleh jadi juga telah dimasak karena ia ditempatkan di wadah seperti terbaca di atas dan baru diketahui hilangnya ketika mereka akan makan siang.¹⁸

Kalau sebelum ini Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat dan mengingatkan kisah Adam as. dan iblis, maka di sini Allah berfirman bahwa: *Dan ingatlah serta ingatkan pula peristiwa ketika Nabi Musa putra ‘Imran berkata kepada pembantu dan murid-nya, “Aku tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun tanpa henti.” Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka berdua, yakni Nabi Musa dengan pembantunya itu lupa ikan mereka, lalu ia, yakni ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut menceburkan diri.*

Ada sementara ulama yang menduga bahwa, yang dimaksud dengan Musa di sini, bukanlah Musa as. sang Nabi agung yang memperoleh kitab Taurat itu. Tetapi beliau adalah salah seorang dari keturunan Nabi Yusuf as.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 91.

putra Nabi Ya‘qub as., yang juga merupakan salah seorang nabi. Pendapat ini lemah. Tidak kurang dari 130 kali al-Qur’an menyebut nama Musa, dan kesemuanya tertuju kepada putra Nabi ‘Imran as., Nabi agung yang menghadapi Fir’aun itu. Seandainya yang dimaksud di sini selain beliau, tentulah ada indikator yang menunjuknya.

Kata *fata* pada mulanya bermakna *remaja/ anak muda*. Lalu ia digunakan dalam arti *pembantu*. Masyarakat Jahiliyah menamakan budak-budak pria mereka *‘abd*. Rasul saw. melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fata*. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang betapapun keadaannya tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul saw. memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as. Itu dinamai *fata*, yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia bersetatus sebagai *hamba*.

Yang dimaksud dengan *fata Musa* oleh ayat ini menurut banyak ulama adalah Yusya‘ Ibn Nun. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah kemenakan Nabi Musa as., yakni anak saudara perempuannya. Yusya‘ adalah salah seorang dari dua belas orang yang diutus memata-matai penduduk Kan ‘an di daerah Halab (Aleppo di Syria sekarang) serta Hebro (di Palestina). Menurut Thahir Ibn ‘Asyur, dia lahir sekitar 1463 SM. dan meninggal sekitar 1353 SM. dalam usia sekitar 110 tahun.¹⁹

Ayat ini tidak menjelaskan di mana *majma‘ al-bahrain / pertemuan dua laut* itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau *at-Timsah* dan Danau *al-Murrah*, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah. Ibn ‘Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 91.

menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar tulisnya itu di Buhairah Thabariyah yang dinamai juga oleh orang-orang Isra' il Bahr al-Jalil.

Kata *huquban* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna *setahun*, ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun atau lebih*, atau *sepanjang masa*. Bentuk jamaknya adalah *ahqab*. Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as. di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut, yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang juga dinamai oleh al-Qur'an *Nun* serta digunakan-Nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang dituliskannya (QS. Nun/al-Qalam [68]: 1-2). Demikian lebih kurang tulis al-Biqā'i.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna *nasiya hutahumaj* mereka (berdua) *lupa ikan mereka*. Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as. itu lupa membawanya setelah mereka beristirahat di suatu tempat, dan Nabi Musa as. sendiri lupa mengingatkan pembantunya.

Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur ke laut. Kata *saraban* terambil dari kata *sarb* yang pada mulanya berarti *lubang* atau *jurang* yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan yang masuk ke jurang atau lubang terowongan sehingga tidak dapat terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti suprasional, yakni bahwa air di mana ikan itu berjalan terbelah sehingga membuat semacam terowongan, lalu Nabi Musa as. mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya di tengah suatu pulau di laut itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn 'Asyur, tetapi ditolak oleh sekian banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi di pantai.

2. AYAT 62-64

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا
هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
الْحَوْتَ وَمَا أَدْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا
قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka berdua telah menjauh, berkatalah Musa kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan kita ini. ” Dia berkata, “Tahukah engkau bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang menjadikan aku melupakannya kecuali setan, untuk mengingatnya, dan ia mengambil jalannya ke laut. (Sungguh) ajaib!” Musa berkata, “Itulah yang kita cari. ” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”²⁰

Perjalanan Nabi Musa as. dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as. minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat juga ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan. Ayat di atas melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa: Mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 92.

Musa as. itu; *maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan kita pada kali atau hari ini." Dia, yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, 'Tahukah engkau wahai guru yang mulia bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang menjadikan aku melupakannya kecuali setan.'*²¹

Pembantu Nabi Musa as. itu melanjutkan penjelasannya bahwa: "Yang kumaksud adalah lupa *untuk mengingat ihwal-nya, dan ia, yakni ikan itu mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib* sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana ia bisa mencebur ke laut". *Musa berkata, "Itulah tempat atau tanda yang kita cari."* Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Firman-Nya: *an adzkurahu/untuk mengingatnya* dipahami oleh banyak ulama sebagai *badal isytimal* yaitu suatu istilah tata bahasa Arab yang dalam konteks ayat ini, maksudnya serupa dengan kata *hu/nya* pengganti nama pada kata *ansanibu/ menjadikan aku melupakannya* sehingga maknanya adalah: "Tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ihwal ikan itu kecuali setan. Dengan demikian, dia tidak melupakan ikan, tetapi melupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu."

Pembantu tersebut mempersalahkan setan, karena dia merasa sudah begitu memperhatikan pesan guru yang sang Nabi itu. Apalagi jika memang ihwal ikan tersebut sangat ajaib, maka tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau kalau pun ihwal ikan tidak ajaib, maka paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang. Namun demikian, itu dilupakannya sama sekali, padahal perhatiannya sudah demikian besar. Ini berarti pasti setan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 93.

bermaksud membatalkan tekad Nabi Musa as. untuk pertemuan itu atau mengacaukannya.

Dari ucapan pembantu Nabi Musa as. di atas tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidupnya ikan dan melompatnya ia ke laut. Boleh jadi juga sewaktu mereka beristirahat di batu yang disinggung di atas - yang letaknya di pinggir pantai atau di atas laut pembantunya meletakkan bekal makanan termasuk ikan tersebut di atas batu itu lalu dia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ke tengah laut.

Firmannya: *ajaban/ajaib* ada yang memahaminya dalam arti cara ikan itu menuju ke laut dan keadaannya di sana yang sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa as. bagaimana dia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu.

Kata *qashashan* terambil dari kata *qashsha* yang berarti mengikuti jejak. Dari sini *qishshah/kisah* dipahami dalam arti “menyampaikan serangkaian berita yang sebenarnya atau fiksi tahap demi tahap sesuai dengan kronologis kejadiannya, bagaikan seorang yang mengikuti jejak kejadian itu langkah demi langkah.” Nabi Musa as. Dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah demi langkah. Al-Biqā‘i memperoleh kesan-dari kata tersebut bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menelusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga mereka menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat di pasir.

3. AYAT 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِّن

لُدْنًا عَلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat

*dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu.*²²

Perjalanan kembali ke tempat hilangnya ikan, ditempuh oleh Nabi Musa as. bersama pembantunya itu, lalu ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur ke laut, mereka berdua bertemu dengan seorang hamba mulia lagi taat di antara hamba-hamba Kami yang mulia lagi taat, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat yang besar dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami, secara khusus lagi langsung, tanpa upaya manusia, ilmu yang banyak.

Kata *abd/hamba* telah penulis jelaskan secara rinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fatihah, juga ayat pertama surah al-Isra'. Rujuklah ke sana!

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah salah seorang nabi yang bernama *al-khidhr*. Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Bani Isra'il atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam dapat Anda temukan dalam sekian banyak buku tafsir. Kata *al-khidhr* sendiri bermakna *hijau*. Nabi saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugerahan *rahmat* dilukiskan dengan kata *min 'indina* sedang penganugerahan *ilmu* dengan kata *mtri ladunna*, yang keduanya bermakna *dan sisi Kami*.²³

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 94.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 95.

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir Ibn ‘Asyur sekadar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-Biqā‘i demikian juga Thabathaba‘i tidak memandangnya demikian. Al-Biqā‘i menulis bahwa menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrali, kata *‘inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang *jelas dan tampak*, sedang kata *ladun* untuk sesuatu yang *tidak nampak*. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat di atas adalah “Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.” Pakarpakar tasawuf menamai *ilmu* yang berdasar *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) menamainya *ilmu ladunniyy*. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniyahnya yang diistilahkan oleh al-Biqā‘i dengan potensi *hissiyyah*, *khayahyyah* dan *wahmiyyah*, maka dia akan meraih potensi *‘aqliyyah* yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi - tulis al-Biqā‘i lebih jauh jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugerah Ilahi yang bersifat *nuraniyyah*, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badaniyyah* sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntunan dan anugerah Ilahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna.²⁴ Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih ma’rifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai *ilmu ladunniyy*.

Thabathaba‘i berpendapat serupa, walau tidak sama. Ketika menafsirkan ayat ini, ulama beraliran Syi’ah itu menulis bahwa setiap nikmat adalah rahmat Allah kepada makhluk-Nya, tetapi ada nikmat yang perolehannya melalui sebab-sebab alamiah seperti nikmat-nikmat

²⁴ M. Quraisih Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 101

hahiriyyah (yang nyata) dan yang beraneka ragam itu, dan ada juga yang tidak melalui satu sebab pun dari sebab-sebab alamiah itu, yaitu nikmat-nikmat *bathiniyyah*, seperti kenabian atau kewalian dengan aneka tingkat dan ragamnya. Nah, - tulisnya lebih jauh agaknya kata *rahmat* dikaitkan dengan *min 'indina* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya, dan dengan demikian ia merupakan nikmat Allah yang bersifat *bathiniyyah*, dalam hal ini kenabian.²⁵

Hanya saja karena ayat di atas menggunakan kata *indina*/ dari sisi Kami, maksudnya dalam bentuk jamak maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam hal-penyampaian wahyu kenabian itu. Atas dasar ini Thabathaba'i mendukung pendapat yang menafsirkan firman-Nya: *ataynahu rahmatan min 'indina / Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami* dengan *kenabian* dan dengan demikian ia menilai hamba Allah itu adalah seorang nabi. Adapun dalam firman-Nya: *'allamnahumin ladunna 'ilman/ telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu*.

Thabathaba'i juga memahami bahwa yang diajarkan Allah kepadanya adalah penganugerahan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indera atau pemikiran. Ini tulis Thabathaba'i dibuktikan oleh kata *ladunna*, sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah ilmu kasbiyy. Ia adalah anugerah khusus bagi para aulia'. Nanti pada akhir kisah ini akan diketahui bahwa ilmu tersebut adalah "ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa", yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Perihal *ilmu ladunniyy* itu, al-Qur'an telah mengisyaratkannya sejak dini, yaitu pada QS. al-Alaq [96]: 4-5 di mana disebut dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia: "*(Allah) Yang mengajar dengan pena, Yang Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.* " Pengajaran dengan "pena" (tulisan)

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an.*, 95

mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan, dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apa pun mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah *ilmu ladunniyy*.

Setiap aksi pengetahuan memiliki dua faktor, yaitu subyek dan obyek. Secara umum subyeklah yang dituntut peranannya dalam rangka memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang menampakkan dirinya kepada subyek tanpa usaha dari pihak subyek. Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Comet Hailey. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih berperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada para ahli, dan setelah kehadiran tersebut ia lenyap kembali. Para ahli menyiapkan diri untuk mengamati, melihat dan mengetahuinya. Kemudian mereka menyampaikan kepada kita apa yang mereka lihat, atau lebih tepat, apa yang diperlihatkan kepada mereka. Yang tidak melihatnya, hendaknya percaya kepada penjelasan para ahli tersebut, karena mereka tidak dapat mengujinya kembali sebab benda langit itu baru akan muncul lagi pada jarak waktu yang lama dan yang mungkin tidak terjangkau lagi oleh keterbatasan usia mereka.

Hal yang terjadi di dunia ilmiah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjunginya manusia, dan memperkenalkan diri kepadanya melalui izin dan restu Allah swt.

4. AYAT 66-68

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ

مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan

kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh beritanya?”²⁶

Dalam pertemuan kedua tokoh itu Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, *“bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”* Dia menjawab, *“Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?”* Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.

Kata *khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata *khahir*, yakni *pakar yang sangat dalam pengetahuannya*. Nabi Musa as., memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Hamba Allah yang saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi-Musa as. tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa as. dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 97.

hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.

Kata *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a*, yakni *mengikuti*. Penambahan huruf *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

Ucapan Nabi Musa as. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "*Bolehkah aku mengikutimul*" Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan*, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya. Disisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. Tidak menyatakan "*apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah*", karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang Nabi Musa as. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa as., tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.

Kata *tuhith* terambil dari kata *ahathayuhithu*, yakni *melingkari*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan *penguasaan* dan *kemantapan* dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.

Thahir Ibn ‘Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa as. tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntunya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Musa as., tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa as. Pun tidak akan menjawab bahwa *insyd’* Allah dia akan sabar. Hemat penulis, pendapat ini tidak terlalu tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah itu, yakni kata *sesungguhnya*, serta *sekali-kali tidak akan*. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada Nabi Musa as. secara dini tentang pengetahuan hamba Allah itu menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Musa as. ketika itu belum mengetahuinya, karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya, dan karena itu pula sebagaimana terbaca di bawah, ia mengulangi ucapannya itu setiap Nabi Musa as. menunjukkan ketidaksabarannya.

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Hamba yang saleh itu berkata “*Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Kata *ma’iyalbersama aku* mengandung *sebab ketidaksabaran* itu. Dalam arti ketidaksabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Musa as. ketika bersama beliau. Ketika dia melihat pembocoran perahu, atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding - seperti akan terbaca nanti apa yang akan dilihatnya itulah, yang menjadikan Nabi Musa as. tidak sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu agar menghindari penguasa yang lalim, atau bagaimana

masa depan anak itu. Memang dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan dampak penyaksian. Yang kedua jauh lebih dalam dan berkesan. Itu juga sebabnya ketika Nabi Musa as. pergi bermunajat kepada Allah dan di sana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu, beliau belum terlalu marah, tetapi begitu kembali dan melihat kenyataan, maka amarahnya memuncak, dia menarik kepala saudaranya, yakni Nabi Harun as., serta melemparkan lauh-lauh Taurat yang baru saja diterimanya dari Allah swt. (baca kisahnya dalam QS. al-A‘raf [7]: 148- 150). Pada ayat berikut, kita akan melihat bagaimana tata krama Nabi Musa as. ketika menjawab dugaan hamba Allah yang saleh itu tentang ketidaksabarannya.

5. AYAT 69-70

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ

ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dia berkata, ‘Engkau insya’ Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah. ” Dia berkata, ‘Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.’*²⁷

Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu *dia*, yakni Nabi Musa as. *berkata* kepada hamba yang saleh itu, *‘Engkau insya’ Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya’ Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau*

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 100.

perintahkan atau urusan apa pun.” *Dia berkata, ‘Jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.’* ” Demikian hamba yang saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa as.

Perlu diingat bahwa Nabi Musa as. ketika mengucapkan janjinya di atas, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syariat, dan agaknya dia pun yakin bahwa hamba Allah yang saleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terbetik dalam benak Nabi Musa as. syarat yang tidak terucapkan yakni “selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama.”

Di sini Nabi Musa as. menjawab dengan sangat halus juga. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya, dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, Nabi Musa as. cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah swt. Dengan menyebut *insya’Allah*, Nabi Musa as tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as.

Ucapan *insya’Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. Dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniyah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Nabi Musa as. sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Musa as. untuk berpikir ulang dengan menyatakan, “*Jika engkau mengikutiku.* ” Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa as. untuk mengikutinya.

Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: ‘*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.* ’ Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as. yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa as.

6. AYAT 71-73

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالِ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالِ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزَهِّقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: Maka berangkatlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya. Dia berkata, “Apakah engkau melubanginya sehingga mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahannya besar. ” Dia berkata, “Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku’. ” Dia berkata, “janganla engkau menghukum aku disebabkan

*oleh kelupaanku, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku dengan kesulitan.*²⁸

Setelah usai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayatayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, *maka berangkatlah keduanya*, yakni Musa dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu, *hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia*, yakni hamba yang saleh itu *melubangihya*. Nabi Musa as. tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, *maka dia berkata pertanda tidak setuju, "Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, aku bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia*, yakni hamba yang saleh itu *berkata* mengingatkan Nabi Musa as. akan syarat yang telah mereka sepakati, *'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?'*

Nabi Musa as. sadar akan kesalahannya, *maka dia berkata, "janganlah engkau menghukum aku*, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang *disebabkan oleh kelupaanku* terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, *dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku*, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu *dengan kesulitan* yang tidak dapat kupikul."

Kata *fa inthalaqa* terambil dari kata *al-ithlaq*, yakni *pelepasan ikatan*. Sesuatu yang dihalangi biasanya diikat. Perhatikanlah misalnya burung yang diikat. Bila Anda akan membiarkannya terbang, maka ikatannya Anda lepaskan. Dari sini kata *inthalaqa* dipahami dalam arti *berjalan dan berangkat dengan penuh semangat*. Penggunaan bentuk dual pada kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan tersebut Nabi Musa as. tidak lagi mengikutkan pembantunya. Beliau hanya berdua dengan hamba Allah yang saleh itu. Ini agaknya disebabkan karena

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 101.

maqdm, yakni derajat keilmuan dan ma'rifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan ma'rifat itu.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata *idza tatkala* pada redaksi ayat di atas *hatta idza rakiban fi as-sajinati kharaqahal hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya*. Kata *idza tatkala* yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi di atas mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu dia naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini bahkan sebelum menaiki perahu hamba Allah itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.

Kata *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk. Kata *turhiqni* terambil dari kata *arhaqa*, yakni *memberatkan*. Dan kata *'usran* antara lain berarti *sesuatu yang sangatkeras, sulit, berat*. Seorang wanita yang hendak melahirkan tetapi mengalami kesulitan digambarkan dengan kata-kata *a 'sarat al-mar'ah*. Binatang (unta) yang liar dinamai *'asir*. Seseorang yang *kidal*, yakni menggunakan tangan kiri, yang biasanya sulit digunakan secara baik oleh orang lain dinamai *a 'sar*. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan *kesulitan* atau *krisisyang memuncak*, misalnya keadaan hari Kiamat yang akan dialami oleh orang-orang kafir (QS. al-Furqan [2 5]:

Gabungan kedua kata yang digunakan Nabi Musa as. Itu mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba Allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.

7. AYAT 74-75

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً
 بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: *Lalu berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja, maka segera dibunuhnya. Dia berkata, “Apakah engkau telah membunuh jiwa yang suci tanpa satu jiwa? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemunkaran.” Dia berkata, “Bukankah aku telah berkata kepadamu, Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku?”*²⁹

Hamba Allah yang saleh itu memperkenalkan permohonan maaf Nabi Musa as. Mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai lalu berjalanlah keduanya, yakni Nabi Musa as. dan hamba Allah itu hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa, maka segera dan serta merta dibunuhnya, yakni hamba Allah yang saleh itu membunuh remaja tersebut. Nabi Musa as. Sungguh terperanjat melihat peristiwa itu. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran dia berkata, ‘Apakah, yakni mengapa engkau telah membunuh seorang yang memiliki jiwa yang suci dari kedurhakaan? Apakah engkau membunuhnya tanpa dia membunuh satu jiwa orang lain? Aku bersumpah sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemunkaran yang sangat besar.’ Dia, yakni hamba Allah yang saleh itu berkata, “Bukankah aku telah berkata kepadamu secara khusus dan langsung bukan melalui orang lain dan untuk kedua kalinya bahwa ‘Sesungguhnya

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 103.

engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?"

Pada ayat ini Nabi Musa as. agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Demikian tulis Sayyid Quthub. Ini karena hamba Allah itu serta merta membunuh dan yang dibunuhnya adalah anak yang tak berdosa. Karena itu kali ini Nabi Musa as. tidak sekadar menilainya melakukan *imran/ kesalahan besar* sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamainya *nukran*, yakni satu *kemunkaran yang besar*. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang di sini pembunuhan benar-benar telah terjadi. Di sisi lain, teguran hamba Allah yang saleh itu juga berbeda. Kali ini ditambah dengan kata *lakal kepadamu* sedang pada kesalahan Musa as. yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan penekanan tersendiri, dan ini sungguh pada tempatnya karena untuk kedua kalinya Nabi Musa as. Tidak memenuhi perjanjiannya.

Kata *ghulam* biasa dipahami dalam arti *remaja*, walau tidak selalu demikian. Ia bisa juga sekadar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu bila kita memahaminya sebagai “remaja yang belum dewasa”, maka kata *akiyyah* berarti *suci* karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa. Tetapi jika kata *ghulam* dipahami dalam arti *seorang pria yang telah baligh*, maka kata *akiyyah* berarti *tidak berdosa* akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia dibunuh, misalnya dia tidak membunuh manusia tanpa *haq*. Agaknya memahaminya dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Musa as. itu.

8. AYAT 76-77

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ
لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا

أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dia berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas memberikan uzur padaku. 'Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua minta agar diberi makan oleh penduduknya tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Maka keduanya mendapatkan di sana dinding yang akan roboh, maka dia menopangnya. Dia berkata, 'Jika kau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah.'*³⁰

Nabi Musa as. sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu *dia berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur padaku karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.*

Permintaan Nabi Musa as. kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. *Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan*

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 105.

oleh penduduknya, yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan di sana, yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan, yakni hampir roboh, maka dia, yakni hamba Allah yang saleh itu menopang dan menegakkan Dia, yakni Nabi Musa as. berkata, 'Jika kau mau, niscaya kau mengambil atasnya upah, yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan.'

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas kata-kata penduduk negeri, padahal dalam banyak ayat, al-Qur'an hanya menggunakan kata negeri untuk menunjuk penduduknya (baca misalnya QS. Yusuf [12]:82). Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu, bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang, dan sebaliknya tercela.

Sebenarnya kali ini Nabi Musa as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa as. Itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.

9. AYAT 78-79

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ
عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي

الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ

غَضَبًا ﴿٧٦﴾

Artinya: *Dia berkata, 'Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu makna apayang engkau tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang mis kin yang bekerja di laut, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela karena di balik sana ada raja mengambil setiap perahu secara paksa.*'³¹

Telah tiga kali Nabi Musa as. melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu *dia berkata, "Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan di balik apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."*

Lalu hamba Allah yang saleh menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, *'Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena di balik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.'*

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, "Dengan demikian apa yang

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 106.

kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.” Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.

Kata *ta'wil* terambil dari kata *alaya'ulu-aulan* yang pada mulanya berarti *kembali*. Al-Qur'an menggunakannya dalam arti *makna dan penjelasan*, atau *substansi sesuatu* yang merupakan *hakikatnya* atau *tibanya masa sesuatu*. Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut di sini.

Firman-Nya: *masakin ya'maluna jial-bahri/orang-orang miskin yang bekerja di laut*, dijadikan dasar hukum oleh Imam Syafi'i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik daripada seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki, berbeda dengan yang fakir.

Kata *ward'* adalah kata yang mempunyai makna bertolak belakang. Sekali berarti *belakang*, dan di kali lain *depan*. Ia terambil dari kata *al-muwardh* yang pada mulanya berarti *ketertutupan*.

10. AYAT 80-81

وَأَمَّا الْغُلَمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا
وَكُفْرًا ۖ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً
وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۖ

Artinya: "Dan adapun anak remaja, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin, dan kami khawatir dia akan membebani kedua orang tuanya kedurhakaan dan kekufuran. Maka kami menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua mengganti bagi mereka berdua yang lebih baik

darinya (dalam hal) kesucian dan lebih dekat (dalam) kasih sayang (-nya). ”³²

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, “*Dan adapun anak remaja yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman'sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuhnya kami, yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah swt. dengan kuasanya menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua, yakni Allah yang disembah oleh ibu bapak anak itu mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya - yakni dari anak yang aku bunuh itu lebih baik dalam hal kesucian, yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat, yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti-nya kepada kedua orang tuanya.*

Kata *khasyyah* pada mulanya berarti *takut*. Tetapi karena kata *kami* yang menjadi pelaku ayat ini menunjuk kepada hamba Allah itu bersama dengan Allah, maka tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa Allah takut. Karena itu, di atas penulis tambahkan kalimat “bahkan tahu” yang dalam hal ini tertuju kepada Allah swt. Bisa juga kata *khasyah/ takut* dipahami dalam arti *majayi*, yakni “*Kami iba dan penuh rahmat kepadanya.*”

Kata *thughyanan* terambil dari kata *thagha* yang pada mulanya berarti *melampaui batas*. Dalam hal ayat di atas adalah *kedurhakaan yang luar biasa*. Banyak ulama memahami pelaku *kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan di sini adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya adalah anak durhaka itu.*

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 107.

11. AYAT 82

وَأَمَّا الْحِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ
 كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
 وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ
 ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Adapun dinding itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan aku tidaklah melakukannya berdasar kemauanku. Demikian itu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.³³

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang saleh itu dengan menyatakan, “Adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anakyatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat hurta simpanan orang tua mereka bagi mereka berdua. Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Maka Tuhanmu menghendaki dipeliharanya harta itu agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan dengan sungguh-sungguh simpanan kedua orang tua -nya itu, untuk mereka manfaatkan. Apa yang aku lakukan itu

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 108.

adalah *sebagai rahmat* terhadap kedua anak yatim itu *dari Tuhanmu.* ”

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa, “*Dan aku tidaklah melakukannya, yakni apa yang telah kulakukan sejak pembocoran perahu, sampai penegakan tembok berdasar kemauanku sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya.*”

Demikian itu makna dan penjelasan apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.” Dalam ucapan hamba Allah di atas, ditemukan beliau menyifati wilayah kediaman kedua anak yatim itu dengan *madinah*, sedangsebelum-nya ia dinamai *qaryah*. Agaknya hal tersebut disebabkan karena di celah kata *qaryah* terdapat kecaman kepada penduduknya yang enggan menjamu itu, sementara di sini terdapat pujian kepada orang tua kedua anak yatim itu. Thabathaba’i berpendapat bahwa boleh jadi juga karena tempat-nya berbeda, yakni bukan di tempat hamba Allah itu menopang dinding yang akan roboh, karena kalau dua tempat itu sama maka penyebutan kota yang sama dalam redaksi ini agaknya tidak terlalu perlu. Pendapat ini tidak didukung oleh kata *fiha* dalam firman-Nya: *fawajadafihaj maka keduanya mendapatkan di sana*, yakni di kota/negeri itu.

Kata *kan* adalah *harta yang terhimpun sehingga banyak*. Ia biasa juga diartikan *sesuatu yang sangat bernilai*. Dalam konteks ini dikenal ungkapan bahwa, “Kepuasan batin adalah *kanz* (kekayaan) yang tidak bernilai dan tidak habis-habisnya.”³⁴

Sementara ulama berusaha mengkompromikan antara celaan al-Qur’an terhadap *kan* (QS. at-Taubah [9]: 34) dan kesan pujian orang tua kedua anak yatim itu yang agaknya dialah yang menyimpan *kan* itu. Untuk menghindari kesan pertentangan itu, sementara ulama menduga bahwa *kan* itu bukan harta, tetapi *ilmu* atau *wasiat*. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 110

dipertentangkan karena celaan menyimpan harta tertuju kepada mereka yang menyimpannya tanpa menafkahkan di jalan Allah, dalam arti tidak mengeluarkan zakat dan tidak bersedekah. Tetapi kalau kedua hal tersebut telah dilakukan, lalu seseorang menyimpan atau menabung juga buat anak-anaknya, maka hal ini sama sekali tidak tercela. Meninggalkan anak keturunan dalam keadaan berkecukupan adalah jauh lebih baik dari pada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, memintaminta. Demikian sabda Nabi saw.

Pada ayat di atas ditemukan juga perbedaan dalam kata *lam tasthi*’, yakni tanpa menggunakan huruf *ta*’, sedang sebelumnya menggunakan-nya, yakni *tastathi*’. Ini menurut kesan al-Biqā’I karena di sini Nabi Musa as. sudah mengetahui latar belakang peristiwa-peristiwa itu, sedang sebelumnya belum lagi terungkap.

Apa yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh itu dalam menopang tembok yang akan roboh, menunjukkan bahwa anak dapat memperoleh berkah serta dampak yang baik disebabkan oleh kesalahan orang tuanya. Bukankah kedua anak yatim itu memperoleh kasih sayang Allah melalui perintah-Nya kepada hamba Allah itu agar menopang tembok sehingga harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna? Perbedaan yang juga menarik untuk dikemukakan adalah ucapan hamba Allah yang saleh ketika menjelaskan masing-masing peristiwa. Ketika sang hamba Allah itu membocorkan perahu, dia berucap *fa aradtu an a’ibaha/maka aku ingin menjadikannya memiliki cela* (ayat 79), yakni *merusaknya*.

Di sini yang berkehendak adalah *diri hamba Allah itu*, sebab pembocoran perahu adalah sesuatu yang nampak buruk. Tidak wajar dinyatakan bahwa ia adalah kehendak Allah swt. Segala yang buruk atau dapat berkesan buruk harus dihindarkan dari-Nya. Selanjutnya ketika dia menopang tembok yang hampir rubuh, maka redaksi yang digunakannya adalah *fa arada Rabbuka/ maka Tuhanmu menghendaki* (ayat 82).

Di sini hamba yang saleh menyatakan secara tegas bahwa hal tersebut adalah *kehendak Allah*. Ini disebabkan

karena amat jelas sisi positif dari upaya penopangan dan pendirian tembok itu. Selanjutnya ketika dia membunuh seorang anak, dengan maksud agar Tuhan menggantinya dengan yang lebih baik, redaksi yang digunakannya adalah *fa aradna/maka kami menghendaki* (ayat 81), yakni menunjuk dirinya bersama Allah swt. *Kehendak dia* adalah *pembunuhan dengan niat yang baik* dan *kehendak Tuhan* adalah *penggantian anak denganyang lebih baik*. *Pembunuhan anak* mengesankan sesuatu yang buruk, maka itulah yang dinisbahkan pada *dirinya*, sedang *tujuan pembunuhan* yang baik, maka itulah yang dinisbahkan kepada *Allah swt*.

Demikian hamba Allah yang saleh itu berkat pengajaran Allah yang bersifat *ladunniyy* mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatannya yang merupakan gaib yang tidak disingkap Allah, kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Dalam keterpakuan Nabi Musa as. mendengar rahasia itu, kisahnya ditutup tanpa menjelaskan ke mana perginya hamba Allah yang saleh itu. Apakah beliau masih hidup hingga kini atau telah wafat, apakah beliau nabi atau bukan, dan masih banyak pertanyaan lain yang kesemuanya menjadi gaib yang tidak diketahui kecuali oleh yang dianugerahi Allah pengetahuan dan dengan kadar yang dikehendaki-nya.

Demikian terlihat juga betapa serasi antara kisah ini dengan kisah sebelumnya, yakni kisah *Ashhab al-Kahf* yang juga mengandung sekian banyak gaib yang tidak terungkap kecuali dalam batasbatas yang dikehendaki-Nya.

C. PEMBAHASAN

1. Makna Tawadlu' dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah

Tawadlu' berasal dari kata "*Wada'a*" yang artinya "merendahkan", yakni merendahkan diri.³⁵ Pada hakekatnya, tawadlu' ialah dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawadlu' tidak

³⁵Tim Penulis Kaligrafer, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328.

dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadlu' adalah merendahkan diri tanpa menghinanya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggapnya enteng.³⁶

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ada pada permulaan surat Al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا

Artinya: "Musa berkata kepada Khidir "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengutip hadis riwayat al-Bukhari yang mengisahkan bahwa suatu ketika Nabi Musa berpidato di hadapan kaumnya kemudian ia ditanyai tentang siapa orang yang paling berilmu. Lantas Nabi Musa menjawab "saya".

Jawaban tersebut yang kemudian membuat Allah menegur Nabi Musa dan menerangkan bahwa ada orang yang lebih alim dibandingkan. Allah juga memerintahkannya untuk berguru kepada orang alim tersebut.

Pada ayat di atas, dalam *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa pertanyaan itu bukan pemaksaan, melainkan sebagai permintaan belas kasihan. Ini menunjukkan adab seorang pencari ilmu terhadap gurunya. Bahkan, Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyatakan jika ini merupakan pertanyaan yang penuh etika dan kelembutan

Pada lafad *أَتَّبِعُكَ*, Quraish Shihab dalam *al-Misbah* menerangkan adanya penambahan huruf *ta* yang mengindikasikan kesungguhan dalam upaya mengikuti gurunya itu. Bahkan setelah mendengar jawaban Nabi Khidir pada ayat berikutnya yakni:

³⁶Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: “Dia menjawab:”*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu*”³⁷

Kembali pada ayat ke 66, Quraish Shihab menambahkan bahwa pada kata “bolehkah aku mengikutimu?”, selain nampak kesantunan, Nabi Musa juga menjadikan dirinya sebagai pengikut (santri). Inilah yang Quraish Shihab maksud dengan sikap tawadhu’. Meskipun Musa merupakan seorang nabi yang senantiasa diberi petunjuk bahkan bergelar *Ulul Azmi* dan *Kalimullah*, ia tetap merasa belum pandai.

Sikap tawadhu’ umumnya diartikan sebagai sikap merendahkan diri. Maksudnya ialah sikap yang membebaskan seseorang dari ikatan kedudukan tinggi sehingga ia merasa masih di bawah. Ia merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang lain. kebalikan dari sifat ini ialah sombong.³⁸

Kesungguhan Nabi Musa untuk belajar juga dikuatkan kembali dalam ayat ke 69 yang berbunyi:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: “Musa berkata:”*Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun*”³⁹

Quraish Shihab memfokuskan pada lafad *Insya Allah* yang menurutnya memiliki kesan bahwa kesabaran

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 110

³⁸ : Riyadhah KH. M. Munawwir Krapyak, dari Wirid Al Qur’an hingga Bertemu Nabi Khidir

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 110

nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah. Dengan begitu, ia tidak bisa dikatakan berbohong karena ketidaksabarannya, karena ia telah berusaha.

Kemudian pada ayat ke 70, maka disebutkan prasyarat yang diajukan Nabi Khidir yakni

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ

ذِكْرًا

Artinya: “Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”⁴⁰

Saat Nabi Musa diperbolehkan untuk mengikuti Nabi Khidir, Nabi Khidir memberikan syarat kepadanya agar tidak melemparkan pertanyaan tentang peristiwa yang akan terjadi selama bersamanya hingga Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa sebelum Nabi Khidir menjelaskan tindakannya, maka Nabi Musa dilarang untuk bertanya kepadanya.

Namun Quraish Shihab dalam *al-Misbah* memiliki keterangan yang sedikit berbeda. Menurut Nabi Khidir tidak bermaksud melarangnya secara tegas, tetapi lebih mengaitkan larangan tersebut pada kehendak Musa. Artinya larangan tersebut bukan keinginan Nabi Khidir melainkan sebagai konsekuensi Nabi Musa dalam mengikuti Nabi Khidir.⁴¹

Di kalangan pesantren, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hampir sudah menjadi kewajiban bagi santri untuk mengkajinya. Salah satu hal yang menarik dari kitab karangan Syaikh az-Zarnuji ialah saat ia mengutip syair dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib yang berisi tentang 6 syarat yang harus dimiliki oleh pencari ilmu

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 110

⁴¹ Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. A. Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

yakni, cerdas, semangat, sabar, ada biaya, ada bimbingan guru dan waktu yang lama.

Belajar dari kisah Nabi Musa, maka bisa terlihat pula nilai-nilai santri yang terdapat padanya. Kesungguhan, kesabaran, ketawadhu'an dan sebagainya menjadi modal utama seorang santri dalam mencari ilmu. Meskipun dikisahkan bahwa Nabi Musa tidak cukup sabar dalam melihat perilaku Nabi Khidir yang menurutnya di luar kewajaran, namun hikmah yang terkandung dari kisah tersebut ialah bahwa ketidak sabaran itu muncul dari kurangnya pengetahuan.⁴²

Pada akhirnya mematuhi perintah guru (selama dalam kebaikan) merupakan kewajiban bagi para pencari ilmu (santri) dan kesabaran termasuk syarat utama mencari ilmu. Imam Syafi'i pernah mengatakan dalam syairnya:

Artinya: *“Barangsiapa belum pernah merasakan mencari ilmu walau sesaat, maka ia akan menelan kebodohan sepanjang hidupnya”*.

2. Urgensi Sikap Tawadlu' Murid terhadap Guru dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah.

Pola interaksi antara guru (Khidir) dengan murid (Musa) yang digambarkan dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 adalah menggunakan pola komunikasi dua arah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah yaitu guru dan murid sama-sama berperan aktif atau biasa disebut dengan pola guru-murid-guru.⁴³ Pola interaksi dalam bentuk ini biasanya menggunakan metode tanya jawab, yaitu, Khidir memberikan materi kepada Musa sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya seperti yang dilakukan Khidir kepada Musa yang terdapat pada ayat 79 yaitu (pembocoran perahu) yang

⁴² al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah

⁴³ Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Faizan, 1979). 157.

menyebabkan Nabi Musa bertanya tentang hal ganjil yang dilakukan Khidir, kemudian Khidir memberikan kesempatan kepada Musa untuk bertanya, kemudian dijawab kembali oleh Khidir dengan menjelaskan hikmah dari perbuatan yang dilakukannya tersebut terdapat pada ayat 79, 80 dan 82.⁴⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* dilihat dari ciri-ciri interaksi guru dan murid, bahwa interaksi antara Khidir dan Musa terkandung dua unsur pokok yaitu kegiatan guru dan murid sehingga apa yang dilakukan guru mendapat respon dari murid. Dari hikmah yang dijelaskan Khidir muncul interaksi antara Khidir dan Musa yang memberikan timbal balik kepada keduanya. Pola interaksi dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya memberikan materi kepada Murid tetapi juga bertugas membentuk murid menjadi *Insan al-Kamil* (manusia yang sempurna). Ditegaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa murid tidak hanya sebagai objek pendidikan, tapi juga dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan interaksi antara keduanya sehingga peran siswa menjadi lebih aktif seperti yang dilakukakan Khidir kepada Musa dalam kisah ini dengan memberikan gambaran yang menarik perhatian (Musa) untuk mendapatkan reaksi sehingga terjadilah interaksi antara guru (Khidir) dan murid (Musa) sehingga ada hubungan timbal balik antara guru (Khidir) dengan murid (Musa).

Menurut Wahbah Zuhayli dalam *Tafsir al-Munir* bahwa penyebab Nabi Musa bersemangat dalam melakukan perjalanan menuntut ilmu adalah teguran dari Allah atas kesalahannya. Musa yang bersifat takabbur. Diharapkan kepada Musa agar menyadari kekeliruannya dan dapat memperbaiki akhaknya sehingga tidak bersikap takabbur. Dalam kisah ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman

⁴⁴ al-Qaththan, Mana' Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

sikap dan nilai diri siswa yang sedang belajar. Hal inilah yang menjadi masukan dalam merumuskan tujuan pendidikan yaitu membina manusia seutuhnya (*Insan al-Kamil*) dan berakhlak mulia seperti pendapat Ahmad Musthafa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* bahwa berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan.⁴⁵

Perjalanan Khidir dan Nabi Musa as disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidir pun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah: Diperingatkan dengan Lemah Lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72 :

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".⁴⁶

Diperingatkan dengan Suara Agak Keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"⁴⁷

Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78:

⁴⁵ *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992), 30

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 203

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 205

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ

عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*⁴⁸

Dari keterangan diatas dapat kita pahami bahwa seorang guru ketika mengingatkan muridnya dilakukan secara bijaksana haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didikpun harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut. Hal ini menuntut seorang guru agar tidak menyalahkan muridnya secara langsung.⁴⁹

Khidir juga mengenal potensi Musa dengan tes bakat dan minat yang dimiliki oleh seorang murid untuk mengetahui kesungguhannya. Gambarnya terdapat pada Q.S al-Kahfi ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٩﴾

Artinya : *Dia menjawab: "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku"*⁵⁰

Khidirpun menerima Nabi Musa as sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran. Kita tela banyak membaca kisah Nabi Musa as, dalam Al-Qur'an

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 209

⁴⁹ al-Razi, Fahrudin, Roh itu Misterius, terj. Muhammad Abdul Qadir Al-Kaf, Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001. Tafsir al-Kabir wa Mafatih alGhaib, Bairut: Dar al-Fikr, 1990

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 105

kita telah mengetahui pula, bahwa Nabi Musa as memiliki sikap jiwa yang lekas meluap atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.

Pada ayat 67 Khidir telah mengatakan kepada Nabi Musa as tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: “dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”⁵¹

Dalam Al-Qur’an dan tafsirnya diterangkan bahwa dalam hal ini Khidir menegaskan kepada Nabi Musa as tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Disana Nabi Musa as melihat dengan jelas bahwa pekerjaan Nabi Khidir secara lahiriyah bertentangan dengan syari’at Nabi Musa as. Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, “bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi syari’atmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan yang secara lahiriah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya.”⁵²

Kesabaran adalah bagian dari karakter seperti yang dijelaskan oleh muhammad atiyah al-abrasy dalam buku dasar-dasar pokok pendidikan islam terdapat pada sikap guru terhadap murid. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak mempunyai bakat tetapi mempunyai

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 106

⁵² al-Zarnuji, Syeikh, *Ta’limul Muta’allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyyah). 69

minat tinggi yang dia akan berhasil. Hal diatas sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya). Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru. Sikap yang dimiliki oleh murid (Musa) anatara lain: sungguh-sungguh, sopan santun, mempunyai kemauan, hormat kepada guru, patuh dan mempunyai tekad yang kuat.⁵³

Dalam menuntut ilmu halangan dan rintangan adalah suatu yang tak bisa dihindari. Kesungguhan dan semangat yang begitu kuat Nabi Musa dibuktikan dengan kesabarannya ketika dihadapkan dengan rintangan ketika ingin menemui Khidir. Perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanmu menjadi lepas begitu saja karena ketidak tahuan. Namun demikian. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa bersungguh-sungguh memanglah syarat yang begitu penting dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dalam menuntut ilmu yang diperlukan kesungguhan, akan tetapi dalam setiap amalan kebaikan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya. Karena, dengan bersungguh-sungguh seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkannya seperti dalam *mahfudzot* dikatakan جَدُّ وَجَدَّ مِنْ Artinya: Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya (apa yang diinginkan). Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang dihadapi, jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia menanamkan dalam

⁵³ al-Zarnuji, Syeikh, *Ta"limul Muta"allim*, 70

dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.⁵⁴

Sikap sopan santun yang dimiliki murid (Musa) terdapat pada ayat 66: Ketika Nabi Musa as berguru terhadap hamba Allah yang shaleh (Khidir), beliau kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang dho'if (lemah dalam pengetahuan) dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmunya.

Hal ini sesuai dengan ayat:

Artinya : *Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"*⁵⁵?

Sikap *tawadlu'* memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Dari keterangan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan *tawadhu'* (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidir. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata. Sesuai dengan sebuah *mahfudzot* yaitu:

Artinya: "perhatikan apa-apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan"⁵⁶.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan konteks urgensi pendidikan, seorang murid hendaknya memperlihatkan keseriusannya dengan ungkapan sopan dan *tawadlu'*,

⁵⁴ Ash-Shiddieqy, M.Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 66.

⁵⁶ *Kitab ta'lim muta'alim*, 5

seorang murid juga harus memposisikan dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, bukan sebaliknya.

Murid (Musa) bersikap rendah diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu terdapat pada ayat 66: Selain dari keterangan diatas, ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa as mengikuti hamba yang shaleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu.⁵⁷

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini Nabi Musa as mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidir agar tidak menghukumnya karna kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa juga meminta kepada Khidir agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu. Ini salah satu sikap Musa as yang begitu menghormati gurunya Khidir hal ini sesuai dengan teori Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah Swt, dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam) dan tidak membantah pendidiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang murid harus tahu diri, dalam arti ketika ia berbuat salah, seharusnya segera ia menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya dalam bertaubat.

Nabi Musa bersikap patuh kepada Khidir dalam hal ini digambarkan pada ayat 69: Nabi Musa as (murid) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Khidir (guru). Maka, Nabi Musa as (harus menepati kontrak belajar tersebut). Nabi Musa as menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidir dengan mengucapkan:

⁵⁷ Ayazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran: Mu"assasah al-Taba"ah wa al-Nashr, 1415 H.

Artinya : *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"⁵⁸.*

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan kau bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa as tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan Nabi Musa as ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam menghidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as terhadap guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru. Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.⁵⁹

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan bahwa kontrak belajar pada proses pembelajaran merupakan sebuah peraturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didiknya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar, bisa jadi akan menyebabkan ketidak seriusan, baik dipihak pendidik maupun peserta didik kontrak belajar dalam proses pembelajaran akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan murid. Maka, kontrak belajar memang harus ada dalam pembelajaran. Dan kontrak belajar tersebut haruslah ditaati.

Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan dapat disimpulkan bahwa seorang siswa harus berniat dalam hati bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari dengan

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 93.

⁵⁹ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke -1, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

niat karena Allah Swt. Jika niatnya benar maka dengan sendirinya akan mudah dalam menerima pelajaran selama menjalani pendidikan. Kebanyakan yang terjadi pada saat ini pendidikan tujuannya hanya untuk mendapatkan ijazah dan gelar saja. karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.

Adapun materi penting yang disampaikan oleh Khidir berupa pembocoran perahu, pembunuh anak dan pembangunan dinding adalah berupa pembentukan akhlak akidah bagi murid (Musa) yang terdapat pada ayat 79, 80, 82: Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79, sebagai berikut: Penjelasan dari kejadian pertama (Pembocoran)

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera⁶⁰.

Penjelasan dari kisah ayat diatas yaitu: melubangi perahu merupakan petunjuk bahwasanya seharusnya seorang guru supaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realita sosial. Penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)⁶¹

Artinya: Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran⁶².

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 98.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. Juz XV

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* 99.

Penjelasan dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh).

Artinya: *Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya⁶³.*

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memperhatikan anak didiknya-yatim, sebab ia merupakan *kanzun* yang jika dipelihara akan menjadi mutiara, namun jika dibiarkan akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial. Seorang pendidik haruslah memberikan pelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didiknya tidak mengalami keputusasaan atau

apatisme terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi pendidik. Peserta didik memerlukan pelayanan yang berbeda-beda, maka dari itu, pendidik harus mampu mengakomodasikan dan mengayomi perbedaan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* 100.

Khidir membuat peraturan sebelum pembelajaran dimulai dijelaskan pada ayat 70 yaitu dengan adanya kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidir ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dan Khidir yaitu Musa dilarang untuk mengangguh, bertanya maupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidir. Hal ini sesuai dengan ucapan Khidir pada Nabi Musa as pada ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ

ذِكْرًا

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*⁶⁴

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa as dengan pesan, "jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu persoalannya. Nabi Musa as. Yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendikiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya."⁶⁵

Kontrak belajar inilah yang selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidir dan Nabi Musa as. Dari penjelasan diatas, membuktikan adanya interaksi antara pendidik (Khidir) dan peserta didik (Musa). Dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 101

⁶⁵ Haedari, HM. Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta; IRD Press, 2004).105

menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik dan peserta didik.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan dan tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus ditaati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik.

Kemudian Musa diberikan penjelasan (hikmah) dari setiap tindakan yang dilakukan Khidir terdapat pada ayat 79, 80 dan 82. Jadi peraturan yang diberikan Khidir untuk memberikan pengertian agar Musa memahami makna dibalik hal yang dilakukannya. Pada ayat 79-82 dijelaskan bahwa Khidir menjelaskan hikmah perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.⁶⁶

Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu)
Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera⁶⁷.

Pembunuhan anak dalam kisah ayat diatas dapat diartikan secara *majaz*, yang memberikan kesan bahwa seorang guru harus mampu memahami psikologi muridnya serta membunuh karakter jelek yang ada pada diri seorang murid.

Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

Artinya: *Dan adapun anak muda itu. Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua*

⁶⁶ Lubis, Saiful Akhyar, Konseling Islami Kyai dan Pesantren, (Yogyakarta; ELSAQ Press, 2007).

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 102.

*orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran*⁶⁸.

Pembunuhan anak kecil dapat diartikan sebagai majaz, yang memberikan kesan bahwa seorang pendidik dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid-muridnya.

Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi

mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹⁰⁵

Dalam peristiwa ketiga, yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan *kanzun* yang jika dipelihara dengan baik ia akan menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.

Kemudian kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap peserta didiknya, apapun kedudukan sosialnya. Dalam hal ini Khidir memberikan arahan kepada Musa bahwa Musa tidak boleh bertanya apapun tentang sesuatu sebelum diterangkan kepadanya. Karna sifat tidak sabar yang dimiliki Musa terdapat pada ayat 70: Perbuatan Khidir merupakan bentuk kedisiplinan seperti yang dijelaskan dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* karangan Syaiful

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* 103.

Bahri Djamarah yang termasuk pada ciri-ciri interaksi yaitu membutuhkan disiplin dalam belajar. Maka dari itu Khidir membuat kesepakatan kontrak belajar di awal sebelum pembelajaran. Kemudian

Khidir memberikan konsekuensi dari kesalahan yang diperbuat Musa yang dijelaskan pada ayat 78 yaitu memberikan hukuman dengan perpisahan sesuai dengan yang sudah disetujui di awal. Perbuatan Khidir menjadikan Musa terbiasa berdiskusi dan memecahkan masalah sendiri, mengajarkan Musa untuk berani dalam mengambil keputusan yang telah disepakati dengan konsekuensi yang ditanggungnya.

Selain itu, dalam kisah Musa dan Khidir ini juga dapat diambil satu konsep pendidikan yaitu pendidikan otoriter, dimana seorang murid tidak boleh bertanya terhadap guru sebelum dijelaskan oleh sang guru. Hal ini terlihat bahwa, Musa tidak boleh bertanya kepada Khidir terhadap apa yang akan dilakukan oleh Khidir dalam perjalanan mereka.⁶⁹

Kisah ini hampir senada dengan kisah Imam Syafii ketika beliau belajar kepada guru-gurunya, termasuk ketika Imam Syafii belajar ilmu Hadits kepada Sufyan bin „Uyainah dan Malik bin Anas di Madinah. Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam ; Sebuah Bangunan Islamic Studies*, Sehat Sultoni Dalimunthe mengisahkan bahwa, ketika Imam Syafii berguru kepada Syufyan bin „Uyainah, terlihat dalam majlis tersebut suasana yang sangat tenang dan tegang. Para murid dengan khidmat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang diberikan oleh Syufyan bin „Uyainah dan tidak ada diantara para muridnya pun yang berani bertanya walaupun ada permasalahan penting. Bahkan menurut Imam Syafii, ketika mau masuk saja ke majlis Syufyan bin „Uyainah, beliau tidak berani mengucapkan salam.

Rabi“ bin Sulaiman mengatakan bahwa Imam Syafii pernah mengatakan “Saya datang kepada Syufyan bin „Uyainah, saya tidak mengucapkan salam sampai ia

⁶⁹ Madjid, Nurcholis, *Bilik –bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta; Paramadina, 1997.

memulai dan melirikku dan mengatakan ; *Apa kabarmu pagi ini, bukankah Allah bersamamu ?*. Sikap Imam Syafii yang tidak mengucapkan salam kepada gurunya, bukanlah diartikan sebagai perbuatan tidak takzim terhadap guru, akan tetapi kemuliaan dan khasrismatik dari sang gurulah yang membuat para murid-muridnya tidak dapat berkata-kata di hadapan gurunya.⁷⁰

Kejadian yang sama juga dialami oleh Imam Syafii ketika beliau belajar kepada Malik bin Anas (Imam Malik) di Madinah. Lebih lanjut Sehat Sultoni Dalimunthe mengungkapkan dalam bukunya, bahwa ketika Imam Syafii berada dalam majlisnya Malik bin Anas, pembelajaran selalu berlangsung dengan khidmat dan tenang, karena kewibawaan dan terhormatnya sang guru dihadapan murid-muridnya. Tidak ada yang bisa bertanya walaupun ia seorang pemberani, seorang yang berilmu, dan memiliki jabatan bicara yang tidak ada relevansinya dengan topik pembahasan dan pelaksanaannya. Seseorang tidak bisa bertanya kecuali dengan sangat sopan dan suara yang rendah. Tipe pertanyaan yang diinginkan oleh Malik bin Anas harus lebih susah dari orang yang paling paham pada biasanya. Tidak juga ada yang berani meminta tambahan belajar hadits dan fiqh jika Imam Malik ingin menyudahinya. Jika dilakukan, maka Imam Malik akan memukul dan mengeluarkannya.

Kepatuhan dan ketawadhu’an murid terhadap gurunya adalah salah satu faktor keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. Ketaatan pada titah dan perintah guru yang tulus pada hakikatnya ada pada sistem tasawuf. Sehat Sultoni Dalimunthe, dalam buku *Tasawuf ; Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*,¹⁰⁹ mengungkapkan bahwa seorang murid sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu dibaiat sebelum dilantik menjadi murid. Guru dalam pendidikan berperan sebagai pengganti orang tua, maka penghormatannya pun disejajarkan dengan Allah.

⁷⁰ Mahmud, Mani” Abdul Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Lebih lanjut, Sehat Sultoni Dalimunthe mengungkapkan, dalam tasawuf, bisa diibaratkan bahwa murid yang sedang lapar, ia akan mencari makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Adanya mursyid (guru) yang dipercaya bisa menunjukkan dimana didapatkan makanan itu. Untuk itulah para murid dengan serius mengikuti petunjuk mursyid.

Kunci kesuksesan seorang murid dalam konsep pendidikan Islam salah satunya melalui kedekatan tasawuf, yaitu bagaimana seorang murid dapat menjaga dan memelihara akhlaknya terhadap gurunya. Guru adalah panutan dan quduwah, penerang dalam kegelapan, pengayom dan pembimbing ke jalan kebaikan dan kebenaran. Kisah Musa dan Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 ini memuat banyak nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap seorang guru.

D. ANALISIS DATA

1. Analisis Makna Tawadlu' dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah

Tawadlu' berasal dari kata “*Wada'a*” yang artinya “merendahkan”, yakni merendahkan diri.⁷¹ Pada hakekatnya, tawadlu' ialah dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawadlu' tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadlu' adalah merendahkan diri tanpa menghinanya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggapnya enteng.⁷²

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ada pada permulaan surat Al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا

⁷¹Tim Penulis Kaligrafer, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328.

⁷²Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhir “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”⁷³

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengutip hadis riwayat al-Bukhari yang mengisahkan bahwa suatu ketika Nabi Musa berpidato di hadapan kaumnya kemudian ia ditanyai tentang siapa orang yang paling berilmu. Lantas Nabi Musa menjawab “saya”.

Jawaban tersebut yang kemudian membuat Allah menegur Nabi Musa dan menerangkan bahwa ada orang yang lebih alim dibandingnya. Allah juga memerintahkannya untuk berguru kepada orang alim tersebut.

Pada ayat di atas, dalam *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa pertanyaan itu bukan pemaksaan, melainkan sebagai permintaan belas kasihan. Ini menunjukkan adab seorang pencari ilmu terhadap gurunya. Bahkan, Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyatakan jika ini merupakan pertanyaan yang penuh etika dan kelembutan.

Pada lafad *أَتَّبِعْكَ*, Quraish Shihab dalam *al-Misbah* menerangkan adanya penambahan huruf *ta* yang mengindikasikan kesungguhan dalam upaya mengikuti gurunya itu. Bahkan setelah mendengar jawaban Nabi Khidir pada ayat berikutnya yakni:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: “Dia menjawab:”Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 107

kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu”⁷⁴

Pada kutipan diatas bahwasanya kita tau seorang hamba yang alim dan bergel ulul azmi dia rela meminta kepada nabi khidzir untuk menjadikan seorang hamba nabi musa untuk menjadi murid beliau. Nilai yang bisa kita ambil dari kisah ini bahwasanya sealim-alimnya kita jangan sampai berbesar hati atau merasa dirikita yang paling benar (alim) seperti kutipan imam al-ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik daripadamu, dia lebih mulia dari padamu.

Kembali pada ayat ke 66, Quraish Shihab menambahkan bahwa pada kata “bolehkah aku mengikutimu?”, selain nampak kesantunan, Nabi Musa juga menjadikan dirinya sebagai pengikut (santri). Inilah yang Quraish Shihab maksud dengan sikap tawadhu’. Meskipun Musa merupakan seorang nabi yang senantiasa diberi petunjuk bahkan bergelar *Ulul Azmi* dan *Kalimullah*, ia tetap merasa belum pandai.⁷⁵

Sikap tawadhu’ umumnya diartikan sebagai sikap merendahkan diri. Maksudnya ialah sikap yang membebaskan seseorang dari ikatan kedudukan tinggi sehingga ia merasa masih di bawah. Ia merasa tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang lain. kebalikan dari sifat ini ialah sombong.

Kesungguhan Nabi Musa untuk belajar juga dikuatkan kembali dalam ayat ke 69 yang berbunyi:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Musa berkata:”*Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan*

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur’an*, 205

⁷⁵ Maksum, Moh Toha, *Kisah Musa dan Khidhir dalam Surat Al Kahfi*; Studi atas Penafsiran Al-Qusyairi dalam Kitab Lataiful Isyarat, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.

aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun,⁷⁶

Quraish Shihab memfokuskan pada lafad *Insyah Allah* yang menurutnya memiliki kesan bahwa kesabaran nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah. Dengan begitu, ia tidak bisa dikatakan berbohong karena ketidaksabarannya, karena ia telah berusaha.

Kemudian pada ayat ke 70, maka disebutkan prasyarat yang diajukan Nabi Khidir yakni

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ

ذِكْرًا

Artinya: “Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”⁷⁷

Saat Nabi Musa diperbolehkan untuk mengikuti Nabi Khidir, Nabi Khidir memberikan syarat kepadanya agar tidak melemparkan pertanyaan tentang peristiwa yang akan terjadi selama bersamanya hingga Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan. Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa sebelum Nabi Khidir menjelaskan tindakannya, maka Nabi Musa dilarang untuk bertanya kepadanya.⁷⁸

Namun Quraish Shihab dalam *al-Misbah* memiliki keterangan yang sedikit berbeda. Menurutnnya Nabi Khidir tidak bermaksud melarangnya secara tegas, tetapi lebih mengaitkan larangan tersebut pada kehendak Musa. Artinya larangan tersebut bukan keinginan Nabi Khidir melainkan sebagai konsekuensi Nabi Musa dalam mengikuti Nabi Khidir.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 121

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, 124

⁷⁸ Ma'arif, Muhammad Anas. “Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*5, no. 1 (1 Juni 2017): 1-20–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

Di kalangan pesantren, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hampir sudah menjadi kewajiban bagi santri untuk mengkajinya. Salah satu hal yang menarik dari kitab karangan Syaikh az-Zarnujy ialah saat ia mengutip syair dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib yang berisi tentang 6 syarat yang harus dimiliki oleh pencari ilmu yakni, cerdas, semangat, sabar, ada biaya, ada bimbingan guru dan waktu yang lama.

Belajar dari kisah Nabi Musa, maka bisa terlihat pula nilai-nilai santri yang terdapat padanya. Kesungguhan, kesabaran, ketawadhu'an dan sebagainya menjadi modal utama seorang santri dalam mencari ilmu. Meskipun dikisahkan bahwa Nabi Musa tidak cukup sabar dalam melihat perilaku Nabi Khidir yang menurutnya di luar kewajaran, namun hikmah yang terkandung dari kisah tersebut ialah bahwa ketidak sabaran itu muncul dari kurangnya pengetahuan.⁷⁹

Pada akhirnya mematuhi perintah guru (selama dalam kebaikan) merupakan kewajiban bagi para pencari ilmu (santri) dan kesabaran termasuk syarat utama mencari ilmu. Imam Syafi'i pernah mengatakan dalam syairnya:

Artinya: *“Barangsiapa belum pernah merasakan mencari ilmu walau sesaat, maka ia akan menelan kebodohan sepanjang hidupnya”*.⁸⁰

Tawadlu' mempunyai dua arti: Pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun. Sebab, di antara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Bila kebenaran itu datang dari yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, ia tidak menerima. Sifat tawaduk tidaklah demikian. Bila tawaduk, engkau mau menerima kebenaran dari siapa pun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Kedua, tawadlu' berarti merendahkan sayap

⁷⁹ (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûmiddîn*, juz I,), 50.

⁸⁰ *Tadzkirotus Saami wal Mutakallim*, 26

kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapa pun dia.

2. Analisis Urgensi Sikap Tawadlu' Murid Terhadap Guru dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah.

Dalam menuntut ilmu, salah satu etika yang harus dimiliki seorang murid adalah bersikap tawadhu terhadap guru. Di hadapan guru, murid bagaikan seorang pasien yang tidak tahu apa-apa di hadapan dokter yang tahu betul penyakitnya dan bagaimana cara mengobatinya. Imam Al-Ghazali: Artinya: "Poin kedua, murid tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.

Tetapi harus tunduk sepenuhnya kepada guru dan mematuhi betul nasihatnya, seperti kepatuhan orang sakit yang tidak tahu cara mengobati penyakitnya kepada seorang dokter ahli yang berpengalaman. Seorang pelajar harus tawadhu terhadap gurunya, serta mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya."⁸¹ Dari penjelasan Al-Ghazali di atas, kita menangkap analogi yang sangat tepat. Posisi murid terhadap guru bagaikan pasien yang tidak tahu cara mengobati penyakitnya di hadapan dokter yang ahli dan berpengalaman. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang penyakit yang dideritanya, pasti akan menyerahkan diri secara total kepada dokter untuk diobati. Bahkan seharusnya ketundukan murid kepada seorang guru melebihi tunduknya pasien kepada dokter. Jika dokter mengobati penyakit fisik, maka seorang guru mengobati kebodohan. Sayyid Murtadla az-Zabidi (wafat 1205 H)⁸² menegaskan, posisi murid terhadap murid tidak hanya seperti orang sakit di hadapan dokter. Tapi seperti seorang mayit di hadapan orang yang memandikannya, atau seperti jerami yang hanyut terseret aliran air. Betul-betul patuh secara total. Penting kita tengok kisah ketawadhuan Ibnu Abbas ra, keponakan Rasulullah saw.

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, juz I, 50.

⁸² Murtadla az-Zabidi, *Ithâfus Sâdatil Muttaqîn*, juz I, halaman 504-505.

Suatu ketika Zaid bin Tsabit ra selesai melakukan shalat jenazah. Melihat itu, Asy-Sya'bi (wafat 104 H) bergegas mendekati hewan baghal untuk dikendarai Zaid ra. Lalu Ibnu Abbas datang dan meraih baghal tersebut untuk dinaiki Zaid dengan tujuan tabarrukan dan menghormatinya. “Tidak usah wahai anak paman Rasullullah,” tolak Zaid ra merasa tidak enak. “Beginilah kami disuruh berbuat terhadap ulama dan orang-orang besar”, Ibnu Abbas ra menjawab. “Demikianlah kami disuruh berbuat terhadap keluarga keluarga Nabi kita saw”, balas Zaid ra sambil mencium tangan Ibnu Abbasra. Menurut Al-Ghazali, salah satu bentuk hormat murid kepada seorang guru adalah dengan memilih pendapat guru, meskipun murid memiliki pendapat sendiri. Karena terkadang pendapat guru itu salah menurut murid, namun hanya dalam perasangkanya yang kurang memiliki pengalaman belajar yang luas. Apa yang terlihat janggal pada guru, terkadang menyimpan rahasia yang tidak diketahui murid.⁸³

Kita bisa menilik kisah perjumpaan Nabi Musa as dengan Nabi Khidhir as. Konon, Nabi Musa merasa tidak ada orang yang lebih pandai dari pada dirinya. Ternyata dugaannya salah, masih ada orang yang memiliki ilmu dan kepandaian di atas kemampuannya, yaitu Nabi Khidhir as. Menyadari hal itu, Nabi Musa as meminta berguru kepada Nabi Khidhir as. Nabi Khidhir as bersedia, tapi dengan satu syarat, yaitu tidak boleh menanyakan keganjilan yang dialaminya selama menjadi murid, Nabi Khidhir as sendiri yang menjelaskannya. Namun Nabi Musa as tidak mampu memenuhi syarat itu. Ia terus menanyakan hal-hal ganjil yang ditemuinya selama mengikuti Nabi Khidhir as. Karena itu, Nabi Musa as gagal berguru dan berpisah dengan Nabi Khidhir as.

Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidhir as di atas mengandung pesan penting. Seorang murid hendaknya menuruti apa kata gurunya. Bahkan seandainya ada kejanggalan terhadap perintahnya, selama tidak bertentangan dengan syari'at. Karena pada hakikatnya,

⁸³ Al-Ghazali, *Ihyá' 'Ulúmiddin*, juz I, 50.

guru mengetahui hal-hal rahasia yang belum diketahui murid. Lalu, bagaimana dengan anjuran bertanya jika murid tidak tahu? Bukankah orang yang tidak tahu dianjurkan untuk bertanya? Sebagaimana firman Allah ta'ala: فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS an-Nahl: 43).

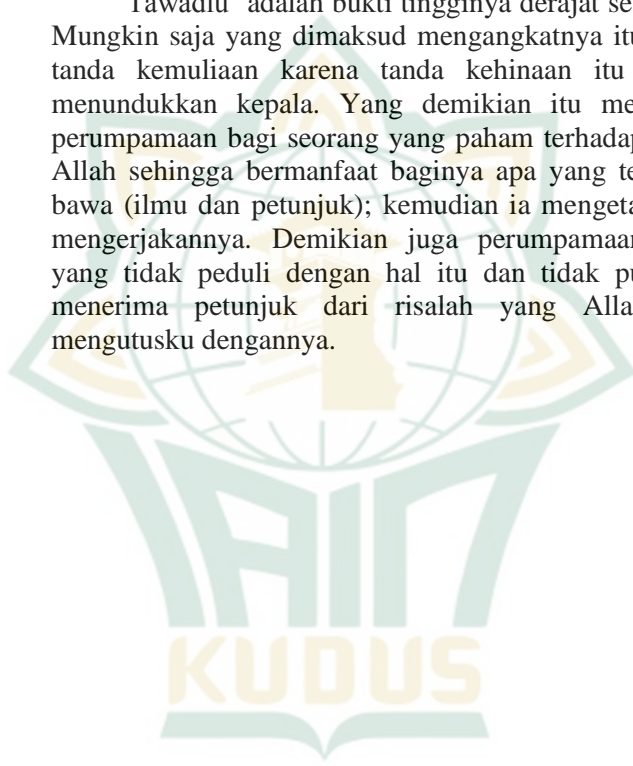
Memang benar demikian. Namun, menurut Al-Ghazali, murid boleh bertanya asalkan sudah mendapat izin dari guru untuk mengajukan pertanyaan. Jadi, sebelum mengajukan pertanyaan, hendaknya murid meminta izin dulu, apakah boleh mengajukan pertanyaan. Sebab, guru lebih tahu kesiapan murid menerima jawaban atas pertanyannya. Salah satu bentuk kesombongan murid, masih menurut Al-Ghazali, adalah tidak mau berguru kecuali kepada guru yang terkenal pakar di bidangnya.⁸⁴

Sikap murid seperti itu, yang hanya mau belajar kepada guru yang terkenal kepakarannya, lanjut Al-Ghazali, merupakan kebodohan. Logikanya, orang yang sedang berada dalam kepungan hewan buas, tentu tidak akan membedakan siapa yang menolongnya. Asalkan bisa selamat dan segera keluar dari kepungan itu. Demikian juga seorang murid yang berada dalam ancaman terkaman api neraka karena kebodohan yang dimilikinya. Untuk selamat dari panas api neraka, tidak perlu memilih-milih siapa orang yang akan menjadi gurunya untuk menyelamatkan dari kebodohan dan api neraka. Asalkan guru itu mampu, maka layak berguru kepadanya Rasulullah SAW menganalogikan ilmu dengan barang berharga milik seorang mukmin yang hilang. Karenanya, sudah sepatutnya di mana pun barang itu ditemukan, segeralah diambilnya. Demikian juga ilmu, pada siapa pun ilmu itu ditemui, maka hendaknya diambil, bahkan ditemui pada orang yang usianya lebih muda darinya. Demikian pentingnya sifat tawadhu murid terhadap guru.

⁸⁴ Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, juz I, 50-51.

Saat banyak murid tidak lagi menghargai guru, bahkan kenakalan anak didik menjadi problem serius negeri ini, penjelasan al-Ghazali ini perlu kita renungi bersama. Sudahkah kita menjadi murid yang baik? Murid yang mengedepankan sifat tawadhu terhadap guru?⁸⁵

Tawadlu' adalah bukti tingginya derajat seseorang. Mungkin saja yang dimaksud mengangkatnya itu adalah tanda kemuliaan karena tanda kehinaan itu dengan menundukkan kepala. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi seorang yang paham terhadap agama Allah sehingga bermanfaat baginya apa yang telah aku bawa (ilmu dan petunjuk); kemudian ia mengetahui dan mengerjakannya. Demikian juga perumpamaan orang yang tidak peduli dengan hal itu dan tidak pula mau menerima petunjuk dari risalah yang Allah telah mengutusku dengannya.



⁸⁵<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhhlak/al-ghazali-urgensi-sikaptawadhu-murid-terhadap-guru-of6dq>